



Intensitas Siswa Dalam Do'a Harian Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Islami

(Studi Deskriptif di TA Nurus Sunnah Pemalang)

Uun Murniasih¹, Taufiq Fauzan Ginanjar²

STIT Bandung, Indonesia

	Abstrak
Received: 22 Juli 2026	Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi vital dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembiasaan religius di lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan intensitas siswa dalam pelaksanaan do'a harian dan dampaknya terhadap penguatan karakter Islami di TA Nurus Sunnah Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas do'a harian di TA Nurus Sunnah Pemalang dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan melalui metode pembiasaan dan keteladanan guru. Intensitas yang tinggi dalam melafalkan do'a sebelum dan sesudah kegiatan mampu menguatkan karakter religius, disiplin, dan santun pada siswa. Siswa tidak hanya menghafal lafal do'a, tetapi juga memahami adab dalam berdo'a. Kesimpulannya, intensitas pembiasaan do'a harian yang konsisten efektif sebagai sarana penguatan karakter Islami pada anak usia dini.
Revised: 29 Juli 2026	
Accepted: 5 Agustus 2026	

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Do'a Harian, Karakter Islami, Pembiasaan.

(*) Corresponding Author: ummuhafsh77@gmail.com, taufiqginanjar@gmail.com

How to Cite: Murniasih, U., & Ginanjar, T. (2026). INTENSITAS SISWA DALAM DO'A HARIAN SEBAGAI BENTUK PENGUATAN KARAKTER ISLAMI (Studi Deskriptif di TA Nurus Sunnah Pemalang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.A), 199-206. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13699>.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama jika ditanamkan sejak usia dini. Periode usia dini sering disebut sebagai *golden age* di mana anak memiliki potensi tumbuh kembang yang sangat pesat dan peka terhadap rangsangan dari lingkungannya (Etivali & Kurnia, 2019). Pada masa ini, penanaman nilai-nilai moral dan agama menjadi sangat krusial untuk membentuk kepribadian anak di masa depan. Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian, kecerdasan, dan moralitas (Saputra, 2018). Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang religius.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya degradasi moral yang mengkhawatirkan di kalangan generasi muda saat ini. Fenomena luntarnya nilai-nilai kesopanan, kedisiplinan, dan religiusitas mulai terlihat bahkan pada anak-anak. Banyak anak yang cerdas secara akademik namun kurang memiliki adab

dan karakter yang kuat. Tanpa intervensi pendidikan karakter yang tepat, anak rentan terpengaruh dampak negatif lingkungan dan teknologi (Hasanah & Fajri, 2022). Hal ini mengindikasikan perlunya metode pendidikan yang lebih intensif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman agar tertanam kuat dalam jiwa anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana intensitas pelaksanaan do'a harian dapat menjadi instrumen penguatan karakter Islami. Melalui pengulangan dan intensitas yang tinggi, diharapkan nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dengan baik. Pembentukan kepribadian Islami pada anak usia dini memerlukan proses yang berkesinambungan agar nilai-nilai tersebut menetap (Setiyowati, 2020). Fokus utamanya adalah menjadikan aktivitas religius bukan sekadar ritual, melainkan kebutuhan dan kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Secara teoritis, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui metode pembiasaan (*habituation*) yang selaras dengan teori belajar behavioristik. Perubahan perilaku adalah hasil dari pengalaman dan latihan yang berulang (Jelita, Ramadhan, Pratama, Yusri, & Yarni,

2023). Dalam konteks Islam, do'a adalah inti dari ibadah yang menghubungkan hamba dengan Sang Pencipta (Sutarman, 2018). Konsep do'a dalam Islam tidak hanya berupa permohonan, tetapi juga bentuk pengakuan kelemahan diri dan kebesaran Allah (Jannati & Hamandia, 2022). Metode pembiasaan adalah cara efektif membentuk karakter religius karena anak dilatih untuk melakukan hal-hal baik secara konsisten hingga menjadi otomatisasi perilaku (Ahsanulhaq, 2019).

Meskipun teori menyatakan bahwa pembiasaan efektif, terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan di lapangan. Idealnya, rutinitas do'a harian di sekolah mampu mencetak siswa yang berkarakter. Namun seringkali pelaksanaannya hanya bersifat formalitas saja tanpa pemaknaan yang mendalam. Penanaman nilai karakter sering terkendala jika tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif dan keteladanan yang konsisten (Arif, 2024). Tanpa intensitas dan kualitas pembiasaan yang baik, hafalan do'a hanya berhenti di lisan tanpa membekas pada perilaku keseharian anak.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah memberikan landasan kebijakan yang kuat terkait hal ini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini secara eksplisit menyebutkan bahwa salah satu lingkup perkembangan anak adalah nilai agama dan moral (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Kebijakan ini mewajibkan setiap satuan PAUD untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulumnya guna mencapai kompetensi inti yang mencakup sikap spiritual.

Akan tetapi, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan. Terdapat kesenjangan antara kebijakan dengan kenyataan di mana beban administratif dan tuntutan kemampuan akademik seringkali menggeser porsi pendidikan karakter. Implementasi pembiasaan religius pada anak usia dini menuntut strategi pedagogis yang terencana dan bermakna, di mana keterlibatan aktif guru dalam mengemas kegiatan religius secara kontekstual dan menarik berperan penting dalam membentuk moral dan religiusitas anak secara

berkelanjutan (Husnul Hotimah et al., 2025). Akibatnya, tujuan pembentukan karakter Islami sesuai amanat undang-undang belum tercapai secara maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini membatasi fokus pada intensitas siswa dalam melakukan do'a harian di lingkungan sekolah. Pembatasan masalah ini penting untuk melihat seberapa besar pengaruh frekuensi dan kualitas pelaksanaan do'a terhadap karakter siswa. Fokus lokasi penelitian adalah di TA Nurus Sunnah Pemalang, sebuah lembaga pendidikan yang memiliki visi kuat dalam pendidikan Islam. Penelitian ini spesifik menyoroti aspek intensitas sebagai variabel kunci dalam proses internalisasi nilai, berbeda dengan sekadar kemampuan menghafal.

Temuan sementara dari studi penjajagan di TA Nurus Sunnah Pemalang menunjukkan fenomena yang menarik. Pendidik di sekolah ini menerapkan jadwal do'a yang sangat intensif, mulai dari masuk kelas hingga pulang sekolah. Siswa terlihat antusias, namun tingkat kedisiplinan dan penghayatan setiap siswa masih beragam. Hal ini menjadi dasar empiris yang kuat untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pola intensitas tersebut dikelola menjadi sebuah kekuatan pembentuk karakter (Susilawati, 2020).

Penelitian ini juga berpijak pada telaah penelitian terdahulu untuk memastikan kebaruan. Terdapat penelitian mengenai pembiasaan berdo'a sebelum belajar, namun fokusnya hanya pada satu jenis aktivitas saja (Isnawati & Rahim, 2023). Berbagai penelitian telah membahas strategi pembiasaan nilai religius pada anak usia dini, namun pembahasan mengenai intensitas pelaksanaan sebagai indikator kedalaman internalisasi nilai masih relatif terbatas (Hadi et al., 2025). Terakhir, penelitian lain menguji efektivitas do'a harian terhadap kedisiplinan (Anggraini, 2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus analisis intensitas siswa dan dampaknya yang lebih komprehensif terhadap karakter Islami secara keseluruhan di TA Nurus Sunnah Pemalang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, dan pemikiran orang secara mendalam terkait intensitas siswa dalam do'a harian. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, di mana peneliti bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (Moleong, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di TA Nurus Sunnah Pemalang, Jl. Sindoro No. 73, Kel. Mulyoharjo, Kec./Kab. Pemalang, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap, bulan Januari pada tahun ajaran 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik lembaga yang menerapkan intensitas do'a harian yang tinggi dan terintegrasi. Penentuan latar penelitian menjadi krusial dalam penelitian kualitatif karena peneliti perlu berinteraksi langsung dengan lingkungan alamiah subjek. Hal ini sejalan dengan prinsip metode penelitian kualitatif, di mana penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2020).

Subjek penelitian atau informan utama dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di TA Nurus Sunnah Pemalang. Pemilihan subjek dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan mengenai pelaksanaan dan dampak pembiasaan do'a. Dalam penelitian kualitatif, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, bukan secara acak, guna menangkap makna yang mendalam dari interaksi sosial yang terjadi (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung intensitas dan adab siswa saat berdo'a. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru untuk menggali metode pembiasaan yang diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa jadwal dan panduan do'a. Penggunaan berbagai teknik ini merupakan bentuk triangulasi data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang valid dan reliabel (Moleong, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan intensitas do'a harian. Penyajian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola hubungan antara intensitas do'a dan karakter siswa. Analisis data bersifat induktif dan berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan sehingga kesimpulan yang diperoleh bersifat kredibel.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

1. Intensitas Pelaksanaan Do'a Harian di TA Nurus Sunnah Pemalang

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di TA Nurus Sunnah Pemalang, ditemukan bahwa intensitas pelaksanaan do'a harian diterapkan secara sistematis dan berulang (*repetitive*).

Kegiatan do'a tidak hanya dilakukan saat pembukaan dan penutupan kelas, tetapi terintegrasi dalam setiap perpindahan aktivitas siswa, mulai dari kedatangan hingga kepulangan siswa. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru kelas yang menjelaskan bahwa do'a tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas harian siswa di TA Nurus Sunnah, sebagaimana diungkapkan berikut ini: "Di sini, guru menjelaskan kepada anak didik bahwa do'a itu ibadah yang harus selalu dilakukan dalam kegiatan anak-anak. Kami tidak memberi celah kegiatan tanpa do'a. Mulai dari mereka masuk kelas, mau dan sesudah makan atau minum, sampai mau pulang, semua ada do'anya. Kami ulang-ulang terus setiap hari dengan suara lantang. Tujuannya sederhana, agar do'a itu melekat dalam ingatan mereka. Kalau tidak dibuat intensif seperti ini, anak usia dini biasanya cepat lupa atau lambat dalam menghafal do'a harian tersebut."

Dari penjelasan guru kelas tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan do'a harian dilaksanakan melalui pengulangan yang konsisten dalam berbagai aktivitas siswa. Do'a berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius yang ditanamkan

secara bertahap melalui pengalaman langsung, sehingga membentuk respons spontan dan menjadi kebiasaan otomatis pada anak.

Gambaran intensitas pelaksanaan do'a harian di TA Nuris Sunnah Pemalang, terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Intensitas Pelaksanaan Do'a Harian

No	Waktu Pelaksanaan	Jenis Kegiatan Do'a	Metode Penerapan
1	Kedatangan / Pagi (08.00 – 08.30 WIB)	Do'a masuk kelas, dzikir pagi sederhana	Latihan berulang & klasikal
2	Kegiatan Inti	Do'a sebelum belajar, do'a berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat	Pembiasaan bersama guru
3	Istirahat/Makan	Do'a masuk/keluar kamar mandi, do'a sebelum/sesudah makan	Keteladanan & pengawasan
4	Kepulangan	Do'a penutup majelis, do'a keluar kelas, do'a naik kendaraan	Hafalan & pelafalan bersama

Siswa menunjukkan respons positif terhadap rutinitas ini. Pada tahap awal, guru memimpin pelafalan do'a dengan suara nyaring (*jahar*), kemudian anak menirukan guru dengan metode talqin. Seiring berjalannya waktu dan tingginya intensitas pengulangan, anak mampu melafalkan do'a secara mandiri dengan volume suara yang tertib.

2. Dampak Intensitas Do'a terhadap Penguatan Karakter Islami

Temuan penelitian menunjukkan bahwa intensitas berdo'a yang tinggi berhubungan terhadap tiga karakter utama:

Karakter Religius: Siswa tidak hanya hafal lafal do'a, tetapi mulai memahami bahwa segala aktivitas memerlukan pertolongan Allah. Ini terlihat dari inisiatif siswa yang secara spontan bersama temannya berdo'a sebelum dan sesudah makan.

Karakter Disiplin: Intensitas do'a mengajarkan keteraturan. Siswa belajar bahwa ada waktu untuk bermain dan ada waktu untuk tenang (khusyuk) saat berdo'a. Rutinitas ini membentuk pola disiplin waktu dan tertib aktivitas.

Karakter Santun (Adab): Intensitas do'a di TA Nuris Sunnah juga menekankan pada adab, seperti melembutkan suara dan posisi duduk yang tenang. Siswa yang awalnya hiperaktif, perlahan mulai mengikuti ritme ketenangan saat sesi berdo'a berlangsung.

Di samping tingginya intensitas pelaksanaan do'a, adab menjadi hal yang diutamakan di TA Nuris Sunnah Pemalang. . Guru memastikan bahwa siswa memahami etika atau adab ketika berdo'a. Hal ini dipertegas oleh pernyataan seorang Guru selaku Koordinator Kurikulum: "Kami selalu menekankan kepada anak-anak, bahwa berdo'a itu sedang 'meminta' kepada Allah, Raja-nya manusia. Jadi, kami tidak hanya mengejar target anak hafal lafalnya, tapi juga menekankan adabnya dalam berdo'a, yaitu niat yang ikhlas, mencontoh Rasulullah, khusyuk (tenang) dan suara tidak boleh berteriak. Kalau ada anak yang berdo'a sambil main-

main, biasanya kami hentikan sejenak, kami ingatkan adabnya dulu, baru dilanjut. Itu bentuk disiplin yang kami terapkan."

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa intensitas do'a di sekolah ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (hafalan), tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui pendisiplinan gerak tubuh saat beribadah.

3. Peran Keteladanan Guru terhadap Intensitas Do'a

Hasil observasi menunjukkan bahwa intensitas siswa dalam berdo'a berbanding lurus dengan intensitas guru dalam memberikan contoh atau keteladanan. Guru di TA Nurus Sunnah tidak sekadar memberi perintah "ayo berdo'a", tetapi mereka ikut melafalkan do'a dengan fasih, tenang, dan khusyuk.

Selain intensitas pembiasaan, peran guru juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan do'a harian. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata kepada anak. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah sebagai berikut: "Kunci keberhasilan pembiasaan ini terletak pada kepribadian dan akhlak guru. Mustahil anak mau tertib dan khusyuk berdo'a kalau guru kurang memperhatikan anak didiknya, sibuk menyiapkan materi atau kesibukan yang lain. Maka di TA Nurus Sunnah, SOP-nya jelas: ketika waktu berdo'a, guru harus menjadi orang pertama yang mencontohkan adab berdo'a dengan baik dan melafalkan do'a dengan fasih. Dengan demikian anak akan mencontoh keteladanan yang dilakukan oleh guru."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan do'a harian anak. Guru berfungsi sebagai teladan dengan memperlihatkan secara langsung sikap khusyuk dan kesungguhan saat berdo'a. Melalui keteladanan ini, nilai-nilai religius dapat ditanamkan kepada anak secara efektif melalui proses peniruan. Adanya *standar operasional prosedur* (SOP) yang menegaskan keterlibatan aktif guru menjadikan pembiasaan do'a tidak sekadar rutinitas formal, tetapi sebagai proses pendidikan yang mengandung nilai keteladanan dan pembentukan karakter Islami.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini sangat efektif jika dilakukan melalui metode pembiasaan (*habituation*) yang intensif. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahsanulhaq (2019), metode pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius, karena anak dilatih untuk melakukan perilaku positif secara berkelanjutan hingga terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks ini, pelaksanaan do'a harian yang dilakukan secara rutin di TA Nurus Sunnah berperan sebagai mekanisme pembentukan perilaku tersebut. Proses yang terjadi di TA Nurus Sunnah juga sejalan dengan prinsip teori belajar behavioristik, di mana perubahan perilaku adalah hasil dari pengalaman dan latihan yang berulang (Jelita, Ramadhan, Pratama, Yusri, & Yarni, 2023). Stimulus yang diberikan guru berupa ajakan berdo'a yang konsisten, direspons oleh siswa dengan pelafalan do'a. Pengulangan yang intensif ini memperkuat ikatan antara stimulus dan respons, sehingga karakter religius tertanam kuat.

Lebih lanjut, keberhasilan pembiasaan ini sangat bergantung pada peran guru sebagai model (*uswatun hasanah*). Penelitian ini sejalan dengan temuan Wardati & Ridha (2024) yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui

keteladanan. Di TA Nurus Sunnah, guru berperan sebagai contoh nyata yang membenarkan dan memperkuat pentingnya pelaksanaan do'a harian tersebut.

Secara substansial, kegiatan ini bukan hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga menanamkan nilai penghambaan. Sutarman (2018) menyebutkan bahwa do'a adalah inti ibadah. Dengan membiasakan do'a dalam setiap aktivitas, siswa diajarkan untuk selalu melibatkan Allah dalam setiap kegiatannya. Hal ini membentuk fondasi kepribadian Islami yang kokoh, di mana nilai-nilai agama menjadi landasan moral sejak dini (Setiyowati, 2020; Hasanah & Fajri, 2022). Dengan demikian, intensitas do'a harian terbukti efektif sebagai instrumen penguatan karakter Islami yang mencakup religiusitas, kedisiplinan, dan adab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa intensitas pelaksanaan do'a harian di TA Nurus Sunnah Pemalang terbukti efektif dalam menguatkan karakter Islami anak usia dini. Melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam setiap pergantian aktivitas serta didukung oleh keteladanan guru, kegiatan berdo'a tidak hanya berhenti pada hafalan lisan, melainkan menjadi perilaku yang melekat. Intensitas yang tinggi ini secara nyata membentuk karakter religius, disiplin, dan santun (adab) pada siswa. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan praktik yang konsisten dan contoh nyata, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pendidik tidak hanya berfokus pada target kelancaran hafalan do'a, tetapi lebih mengutamakan penanaman adab dan keteladanan dalam pelaksanaannya. Sinergi antara sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan untuk memastikan kebiasaan do'a ini terus berlanjut di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji hubungan antara intensitas do'a dengan peran pola asuh orang tua atau aspek perkembangan emosional anak guna mendapatkan wawasan yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Ketua STIT Bandung, Prof. Dr. Isop Syafe'i, M.Ag yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Bandung, Dr. Opan Aripudin, M.Pd yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi, Ediat, S.Pd., M.Pd yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
4. Dosen pembimbing Taufiq Fauzan Ginanjar, M.Pd atas bimbingan dan arahnya sehingga kegiatan penelitian ini terlaksana dengan baik
5. Keluarga atas support dan pengertiannya, lembaga TA Nurus Sunnah Pemalang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Anggraini, F. (2024). Pengaruh Rutinitas Do'a Harian Terhadap Tingkat Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 45-58.
- Arif, S. (2024). *Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis metode pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung Timur* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Etivali, A. U. Al, & Alaika M, B. kurnia ps. (2019). Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal :Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212–237.
- Hadi, J., Hendra, H., & Mulyadin, W. (2025). Habituation of religious values at an early age: Strategies, challenges and opportunities. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 17(2). <https://doi.org/10.20414/elmidad.v17i2.13450>.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116-126.
- Husnul Hotimah, D., Azzahra, D., Azzahra, F., & Hardiyana, A. (2025). Character formation in early childhood through the habit of dhuha prayer on morals and religion in early childhood education. *Awladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 230–239. <https://doi.org/10.61159/awladuna.v3i1.319>.
- Isnawati, H. P., & Rahim, A. (2023). Pembiasaan berdoa sebelum belajar untuk pendidikan karakter siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. *Vol*, 7, 1055–1062.
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep doa dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 36–48.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404–411.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiyowati, E. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini. *Al-Mabsut*, 14(2), 159–163.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, S. (2020). Pola Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 112-125.
- Sutarman. (2018). Kedudukan doa dalam Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Ekonomi Syariah*, 5(9), 79–93.
- Wardati, A. R., & Ridha, N. A. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui model uswatun hasanah pada anak usia dini. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 24(1), 57–70.